

## BAB IX Kesimpulan dan Saran

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan pada Bab dan Sub Bab terdahulu, dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

- 1) Kelompok ikatan sesama petani merupakan kelompok tani yang berasal dari kelompok sosial kemasyarakatan, seperti kelompok pengajian Al-Qur'an (Yasin'an), kelompok *pasukuan*, *kongsi* menanam dan memanen padi, kelompok jual jasa penggarapan usaha tani, kelompok pertemanan *urang sumando* dan kelompok simpan pinjam di wilayah studi kasus. Kelompok ini tumbuh atas dasar kesadaran dan keinginan anggotanya untuk mengatasi permasalahan usaha tani mereka melalui wadah kelompok tani. Anggota kelompoknya adalah petani-petani yang saling terikat oleh pertalian *saparuik*, *sasuku*, *sapusako* maupun pertalian pertemanan akrab/persahabatan dan *urang sumando*. Ikatan tersebut dipererat oleh tindakan saling tolong menolong, saling percaya, menerapkan nilai dan norma dalam menjalankan kegiatan kelompok dan adanya ketua kelompok yang proaktif untuk kemajuan kelompoknya. Proses yang dijalani untuk membentuk kelompok ini dimulai dari melakukan konsultasi dengan PPL terkait dengan persyaratan yang mesti disiapkan, selanjutnya pengurus dan anggota menyiapkan persyaratan administrasi pembentukan kelompok tani dan diakhiri oleh kegiatan pemfasilitasian legalitas kelompok oleh pihak pemerintah nagari dan PPL. Perbedaan khusus kelompok ikatan sesama petani dengan kelompok tani lainnya adalah terdapatnya ikatan pertalian antar anggota dan kelompok ini tumbuh berdasarkan keinginan dari petani.
- 2) Proses perencanaan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh PPL dengan petani dari kelompok ikatan sesama petani dimulai dari tahapan penetapan keadaan yang terdiri kegiatan: a) Persiapan dan pelaksanaan penggalan data dan informasi nagari dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode PRA tidak setiap tahun

digunakan oleh PPL, mereka hanya melaksanakannya pada tahun awal bertugas di Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP); b) Persiapan dan pelaksanaan penyusunan Rencana Defenitif Kelompok (RDK)/Rencana Defenitif Kegiatan Kelompok (RDKK); c) Rekapitulasi RDK/RDKK yang dimiliki oleh kelompok tani di WKPP oleh PPL. Tahapan berikutnya adalah penetapan tujuan, masalah dan rencana kerja penyuluhan pertanian tingkat nagari. Selanjutnya PPL menyusun draf dokumen perencanaan penyuluhan pertanian, mengkomunikasikan draf tersebut kepada pengurus kelompok tani dan diakhir dengan kegiatan finalisasi dokumen perencanaan penyuluhan pertanian. Keseluruhan tahapan dan kegiatan pada proses perencanaan penyuluhan pertanian tingkat nagari dilaksanakan dengan melibatkan petani sebagai sumber data, informasi, dan pengambilan keputusan. Proses yang dijalani tersebut memperlihatkan bahwa prinsip pendekatan perencanaan partisipatif telah dijalani dalam menyusun rencana penyuluhan pertanian tingkat nagari di wilayah studi kasus.

- 3) Terdapat hubungan antara ikatan anggota kelompok yang terbentuk oleh pertalian darah dan tidak bertali darah dengan partisipasi mereka pada proses perencanaan penyuluhan pertanian nagari. Ikatan yang ada mendorong anggotanya secara sadar mau terlibat aktif dalam proses perencanaan. Mereka menyadari bahwa keterlibatannya dapat menyampaikan dan mengambil keputusan kebutuhan kelompok untuk mengatasi permasalahan, anggota dan mengembangkan kelompok mereka. Partisipasi mereka pada proses perencanaan penyuluhan pertanian tingkat nagari (desa) berada pada tingkat *Tokenism* (sudah ada partisipasi petani, namun keputusan perencanaan masih didominasi PPL). Partisipasi tertinggi pada tingkat *citizen power* untuk kegiatan penyusunan Rencana Defenitif Kelompok (RDK)/Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), tingkat *tokenism* pada kegiatan persiapan PRA, pelaksanaan PRA, persiapan RDK/RDKK, penyusunan RDK/RDKK, penetapan tujuan dan masalah/kendala dalam mencapai tujuan kegiatan penyuluhan pertanian, dan penetapan rencana kegiatan penyuluhan pertanian.

- 4) Perbaikan yang dihasilkan dari kelompok ikatan sesama petani ini adalah
  - a) Terlaksanannya setiap tahapan perencanaan penyuluhan pertanian yang membutuhkan keterlibatan petani; b) Adanya partisipasi petani pada setiap tahapan perencanaan penyuluhan pertanian tingkat nagari, c) Data, informasi, saran dan masukan dari petani menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan perencanaan penyuluhan pertanian tingkat nagari.

## B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disarankan kepada:

- 1) Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota untuk membuat produk kebijakan mikro yang mendukung pelaksanaan perencanaan penyuluhan pertanian tingkat nagari, agar penerapan pendekatan partisipatif dapat lebih mudah dilaksanakan oleh PPL di WKPP nya.
- 2) Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) dapat menumbuh kembangkan kelompok tani dengan cara memperkuat ikatan antar sesama petani dalam kelompoknya untuk mewujudkan kelompok tani yang berkelanjutan.
- 3) Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dapat memanfaatkan potensi partisipasi yang dimiliki oleh kelompok ikatan sesama petani untuk mengoptimalkan pelaksanaan perencanaan penyuluhan pertanian yang menggunakan pendekatan partisipatif.
- 4) Disarankan kepada pelaku penyuluhan pertanian yang menggunakan petani sebagai pelaku utamanya, perlu memperkuat elemen modal sosial berupa jaringan melalui ikatan pertanian, baik pertanian *saparuik*, *sasuku*, *sapusako* maupun pertanian pertalian pertemanan akrab/persahabatan, *urang sumando* yang terdapat dalam kelompok tani, untuk menciptakan aktifitas kelompok tani yang dinamis sebagai dasar pembentukan partisipasi petani disetiap kegiatan kelompok.
- 5) Disarankan pada peneliti selanjutnya supaya dapat melakukan kajian berikutnya untuk menjawab beberapa keterbatasan penelitian, seperti mengukur kekuatan ikatan antara individu yang ada dalam kelompok ikatan sesama petani, mengungkap bukti-bukti yang menjelaskan

hubungan kekerabatan antara anggota dalam kelompok ikatan sesama petani, dan mengkaji kaitan perbaikan partisipasi petani dalam proses perencanaan penyuluhan pertanian dengan peningkatan produktivitas petani serta kelompok tani dalam menjalankan usaha tani yang berujung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui bahwa masih ada keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini baru sampai menjelaskan hubungan ikatan dalam kelompok tani terhadap perbaikan partisipasi dan proses perencanaan penyuluhan pertanian. Sedangkan untuk mengukur dan mengalisis seberapa kuatnya ikatan antara individu yang ada dalam kelompok ikatan sesama petani dan hubungan kekuatan ikatan antar individu dengan partisipasinya, tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini belum sampai mengumpulkan bukti-bukti tertulis mengenai hubungan kekeluargaan yang terdapat antara anggota kelompok ikatan sesama petani, seperti hubungan *saparuik*, *sasuku*, *sapusako*. Hal ini dikarenakan informan sebagai narasumber utama dalam penelitian ini tidak memiliki bukti tertulis sesuai sistem kekeluargaan di Minangkabau seperti Ranji Keluarga.

